IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 341-352
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.793

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student's Character in the Digital Era

Ulva Yulia[1*], Rosa Amanda[2], Rahmat Aulia[3], Yudelnilastia[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding email author: yuliaulva893@gmail.com

Received: 14-10-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 04-11-2026*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap perilaku dan karakter peserta didik, sehingga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menguraikan strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal dan referensi akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Tantangan pembentukan karakter di era digital meliputi ketergantungan terhadap teknologi, perundungan siber, penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Strategi yang dapat diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan perilaku religius, penanaman kedisiplinan, penguatan etika digital, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital perlu disertai bimbingan dan pengawasan agar dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Guru PAI; Pendidikan Karakter; Era Digital; Peserta Didik; Etika Digital

The development of digital technology has brought changes to students' behavior and character, making Islamic Religious Education (PAI) teachers important in shaping character based on Islamic values. This article aims to describe the role of PAI teachers in shaping students' character in the digital era, identify the challenges they face, and explain strategies that can be implemented in the learning process. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected by reviewing relevant journal articles and academic references and were analyzed using descriptive content analysis. The findings indicate that PAI teachers act as educators, mentors, and role models in instilling Islamic values, including honesty, discipline, responsibility, and mutual respect. Challenges in character formation in the digital era include technology dependence, cyberbullying, the spread of information that conflicts with moral values, and reduced face-to-face social interaction. Strategies that can be implemented include role modeling, habituation of religious behavior, the development of discipline, the strengthening of digital ethics, and cooperation between teachers and parents. Therefore, the use of digital technology needs to be accompanied by guidance and supervision so that it can support students' character development in accordance with Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Character Education; Digital Era; Students; Digital Ethics

How to Cite: Yulia, U., Amanda, R., Aulia, R., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2)*, 341–352. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.793

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi cara guru menyampaikan materi pembelajaran, cara siswa memperoleh informasi, serta proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Fathoni et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi digital turut mengubah dinamika pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter religius siswa. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu mengembangkan nilai moral, sikap, dan perilaku yang menjadi landasan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan agar tidak hanya meningkatkan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan karena berhubungan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan nilai moral siswa. Kulsum dan Muhid (2022) menegaskan pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan keunggulan siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun karakter. Pandangan ini menempatkan keberhasilan pendidikan tidak semata-mata pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pedoman penguatan pendidikan karakter yang disusun Hendarman et al. (2018), pembentukan karakter perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter membutuhkan proses yang konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, dan interaksi edukatif yang memungkinkan siswa memahami sekaligus mempraktikkan nilai moral dalam berbagai situasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membimbing siswa agar mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup keteladanan, pembinaan akhlak, pendampingan perilaku, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai Islam. Haidar dan Maulani (2025) serta Ridha et al. (2025) membahas peran guru PAI dalam membina karakter dan mengembangkan karakter spiritual siswa di tengah perkembangan digital. Peran ini semakin penting karena siswa berinteraksi dengan beragam informasi, nilai, dan pola perilaku melalui internet serta media sosial. Kondisi tersebut menghadirkan peluang bagi penguatan pembelajaran agama sekaligus tantangan berupa paparan informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dan keislaman. Guru PAI perlu membantu siswa mengembangkan pertimbangan

etis agar mampu menyikapi informasi secara kritis dan mempertahankan perilaku yang bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi juga menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Nasution (2025) membahas pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital, yang menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan kompetensi yang relevan terhadap tuntutan zaman. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital perlu dikembangkan bersama penguatan nilai keagamaan. Nascimbeni dan Vosloo (2019) menempatkan literasi digital anak sebagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan dan kerangka penggunaan teknologi, sedangkan UNESCO (2023) menekankan perlunya mempertimbangkan tujuan, kondisi, dan konsekuensi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Perspektif tersebut memperkuat pandangan bahwa teknologi bukan pengganti peran pedagogis guru, melainkan sarana yang penggunaannya perlu diarahkan berdasarkan tujuan pendidikan. Guru PAI perlu membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai orang lain, menyaring informasi, dan menghindari perilaku digital yang bertentangan dengan nilai moral serta ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di era digital perlu dikaji secara sistematis, terutama berkaitan dengan bentuk peran, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber tertulis yang relevan, terutama artikel jurnal dan buku ilmiah. Pembahasan difokuskan pada peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, tantangan pembentukan karakter di era digital, serta upaya penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pemanfaatan teknologi secara positif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai pentingnya peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan di era digital, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan melalui penelaahan sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu, untuk memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang dikaji. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu menguraikan dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber

serta menganalisis keterkaitan antargagasan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Objek penelitian ini adalah literatur yang membahas peran guru PAI, pendidikan karakter, dan perkembangan teknologi digital dalam pendidikan. Sumber data dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kontribusinya terhadap pembahasan, serta kejelasan identitas publikasinya. Literatur yang ditelaah mencakup kajian pendidikan karakter melalui PAI (Kulsum & Muhid, 2022), strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital (Nasution, 2025), dan peran guru PAI dalam membina karakter siswa di era digital (Haidar & Maulani, 2025). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan konseptual dalam menganalisis peran guru, proses internalisasi nilai keislaman, dan tantangan pembentukan karakter siswa di lingkungan digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan menentukan kata kunci berdasarkan fokus penelitian, menelusuri sumber ilmiah, menyeleksi literatur yang relevan, membaca dan menelaah sumber terpilih, serta mencatat informasi penting dalam matriks telaah pustaka. Informasi yang dicatat meliputi identitas bibliografis sumber, pokok pembahasan, gagasan atau temuan utama, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk menjaga keteraturan proses penelusuran dan memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, dan interpretasi kritis terhadap gagasan yang ditemukan. Analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, tantangan pendidikan karakter di era digital, serta strategi penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk mengidentifikasi keterkaitan antartema dan merumuskan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang terstruktur mengenai kontribusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup

pembimbingan, pembiasaan perilaku terpuji, dan keteladanan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, dan sikap saling menghormati perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran serta budaya sekolah. Safiqo dan Ghofur (2025) membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di era digital, yang menegaskan relevansi bimbingan guru dalam mengarahkan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Penguatan karakter juga memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai positif secara konsisten (Hendarman et al., 2018).

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik (*mu'allim*), teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual (*murabbi*). Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pembentukan sikap dan perilaku. Sebagai pendidik, guru membantu siswa memahami ajaran Islam; sebagai teladan, guru memperlihatkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan; sedangkan sebagai pembimbing spiritual, guru mendampingi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut semakin penting di era digital, ketika guru perlu mengarahkan siswa agar mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus memanfaatkan teknologi secara positif (Haidar & Maulani, 2025). Orientasi ini sejalan dengan pembahasan Kulsum dan Muhid (2022) mengenai pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital.

Keteladanan dan pembiasaan menjadi unsur penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik yang berulang. Guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan tanggung jawab memberikan contoh konkret bagi siswa dalam mengembangkan kebiasaan positif. Pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat yang edukatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang saling menghormati dapat memperkuat proses tersebut. Strategi internalisasi nilai karakter juga mencakup penguatan, klarifikasi nilai, dan integrasi nilai ke dalam pembelajaran, yang pelaksanaannya membutuhkan konsistensi serta dukungan lingkungan pendidikan (Mahmudah et al., 2026). Meskipun demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup dinilai dari kepatuhan siswa terhadap aturan atau kemampuannya menjelaskan ajaran agama. Penilaian juga perlu mempertimbangkan konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, pembentukan karakter melalui PAI perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan pengetahuan agama, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan agar nilai-nilai keislaman berkembang menjadi landasan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan digital.

2. Tantangan Pembentukan Karakter di era digital

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Kemudahan mengakses informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga meningkatkan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Tantangan tersebut meliputi ketergantungan terhadap teknologi, perundungan siber (cyberbullying), berkurangnya interaksi langsung, serta persoalan etika dan privasi (Gunawan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis mendukung perkembangan karakter. Pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa (UNESCO, 2023).

Ketergantungan terhadap teknologi dan penggunaan media sosial tanpa pemahaman etika dapat memengaruhi tanggung jawab, kesantunan berkomunikasi, dan hubungan sosial siswa. Penyebaran informasi yang belum terverifikasi serta perilaku tidak santun di ruang digital juga menjadi persoalan dalam pembentukan moral. Padahal, karakter berkembang melalui pengalaman sosial yang membiasakan siswa menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Pengaruh teknologi terhadap pembentukan moral dan etika perlu menjadi perhatian dalam pendidikan karakter (Rahman et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menghadapi tantangan untuk membimbing siswa menerapkan nilai kejujuran, amanah, kesantunan, dan tanggung jawab dalam interaksi digital. Pembelajaran perlu melampaui penyampaian norma keagamaan dengan melibatkan siswa dalam menilai informasi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan memahami etika bermedia sosial. Nasution (2025) menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital. Pelaksanaannya juga memerlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan keluarga dan masyarakat (Rahmadani et al., 2025).

Tantangan pembentukan karakter bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan siswa menyaring informasi dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan digital. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan literasi digital yang bertanggung jawab dalam pembelajaran. Pendekatan ini perlu didukung budaya sekolah dan keterlibatan keluarga agar nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi tercermin dalam perilaku siswa, baik di lingkungan nyata maupun digital (Hendarman et al., 2018; Kulsum & Muhid, 2022).

3. Strategi guru PAI dalam memmbentuk karakter di era digital

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi perantara pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru

adalah memilih diantara ragammetode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikapsikap sebagai berikut:

a. Keteladan guru pai di ruang digital dan nyata

Keteladanan merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru. Guru PAI perlu menunjukkan konsistensi antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan, baik dalam interaksi langsung maupun penggunaan media digital. Sikap jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain menjadi contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami bahwa nilai agama tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Ridha et al., 2025).

b. Penanaman kedisiplinan berbasis teknologi

Kedisiplinan berperan dalam membangun kemampuan siswa mengatur waktu, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa antara lain sebagai berikut:

(1) Menetapkan aturan dan ekspektasi; guru menetapkan aturan kelas yang jelas, realistis, dan konsisten, termasuk ketentuan penggunaan perangkat digital, pengumpulan tugas, serta etika berkomunikasi.

(2) Memberikan penjelasan rasional; guru menjelaskan tujuan setiap aturan dan kaitannya dengan tanggung jawab, keberhasilan belajar, serta pembentukan karakter agar siswa memahami alasan di balik penerapan disiplin.

(3) Melibatkan siswa dalam pengambilan Keputusan; guru mengajak siswa menyusun kesepakatan kelas, termasuk aturan interaksi digital, sehingga tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen untuk mematuhinya (Ridha et al., 2025).

Dalam lingkungan digital, pendekatan ini dapat diperluas melalui pembiasaan mengatur waktu penggunaan perangkat, menyelesaikan tugas sesuai tenggat, dan mematuhi etika komunikasi daring. Konsistensi penerapan aturan perlu disertai pemahaman agar disiplin berkembang sebagai kesadaran dan tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap pengawasan guru (Ridha et al., 2025; Hendarman et al., 2018).

c. Pembiasaan ibadah dan etika digital

Pembiasaan membantu siswa menginternalisasi nilai keislaman melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Guru PAI dapat mengintegrasikan kegiatan ibadah, doa, refleksi nilai agama, dan perilaku terpuji ke dalam aktivitas sekolah. Pembiasaan tersebut perlu diperluas ke ruang digital melalui penerapan kejujuran dalam mengerjakan tugas, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab ketika membagikan

informasi. Penguatan karakter melalui PAI di era digital perlu menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan praktik nyata agar nilai-nilai yang dipelajari menjadi pedoman perilaku siswa (Kulsum & Muhid, 2022; Nasution, 2025).

d. Pembiasaan sopan santun sebagai strategi pembentukan karakter

Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sopan santun dapat ditanamkan melalui pemberian nasihat, motivasi, keteladanan, dan kegiatan edukatif yang mendorong siswa mempraktikkan perilaku terpuji. Yudelnilastia dan Yusuf (2019) membahas penanaman karakter sopan santun melalui pendidikan nonformal, yang relevan dengan pentingnya pembiasaan dalam proses pembentukan karakter. Dalam pembelajaran PAI, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan menghargai pendapat, menggunakan bahasa yang santun di media sosial, menghindari penghinaan, dan bertanggung jawab atas komunikasi digital. Konsistensi perilaku di ruang nyata dan digital menjadi indikator penting bahwa nilai sopan santun mulai diterapkan dalam kehidupan siswa.

e. Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter

Pembentukan karakter siswa dapat diperkuat melalui integrasi nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Salah satu contohnya ialah nilai Sumbang Duo Baleh dalam budaya Minangkabau, yang memuat pedoman tata krama, kesopanan berbicara, dan etika berinteraksi. Susanti et al. (2022) mengkaji rekonstruksi pendidikan karakter berdasarkan nilai tersebut dalam konteks sekolah menengah pertama. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami bahwa akhlak mulia diwujudkan melalui perilaku konkret yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Nilai kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab tersebut juga relevan dalam membangun interaksi digital yang beretika.

f. Metode bercerita untuk menanamkan nilai karakter

Metode bercerita dapat digunakan untuk membantu siswa memahami nilai moral melalui pengalaman tokoh, konflik, dan konsekuensi tindakan dalam cerita. Guru PAI dapat memilih cerita keislaman, kisah teladan, atau cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian mengajak mereka mendiskusikan pesan moral dan penerapannya. Yudelnilastia et al. (2023) membahas penanaman nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui kegiatan read aloud. Strategi ini dapat diadaptasi dengan tingkat perkembangan siswa melalui kegiatan membaca, refleksi, dan diskusi mengenai kejujuran, kesantunan, rasa syukur, serta tanggung jawab. Cerita juga dapat dikaitkan dengan situasi digital, seperti menyikapi perundungan siber, memeriksa kebenaran informasi, dan menghormati perbedaan pendapat, sehingga siswa tidak hanya

memahami nilai karakter, tetapi juga mampu mempertimbangkan penerapannya dalam kehidupan nyata.

4. Implikasi Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Teknologi digital memengaruhi pembentukan karakter siswa melalui kebiasaan belajar, pola interaksi, dan proses pengambilan keputusan. Teknologi menyediakan peluang untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan kolaborasi melalui akses informasi serta penyelesaian tugas secara mandiri. Namun, manfaat tersebut bergantung pada tujuan pedagogis, desain pembelajaran, dan pendampingan guru, bukan semata-mata pada ketersediaan perangkat (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pengendalian dapat melemahkan kedisiplinan, integritas akademik, dan kemampuan berpikir kritis. Menyalin informasi tanpa memahami substansinya, menyebarkan konten yang belum terverifikasi, serta mengabaikan etika komunikasi menunjukkan bahwa kecakapan teknis tidak selalu sejalan dengan kematangan moral. Literasi digital perlu mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, melindungi privasi, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan di ruang digital (Nascimbeni & Vosloo, 2019). Tantangan ini menuntut pendidikan karakter yang tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab pribadi.

Perubahan pola interaksi digital turut memengaruhi perkembangan empati, kesantunan, dan penghargaan terhadap orang lain. Komunikasi daring dapat memperluas kolaborasi, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman interaksi langsung yang memungkinkan siswa memahami perspektif dan respons sosial orang lain. Teknologi pendidikan perlu ditempatkan sebagai pendukung proses pedagogis dan hubungan manusia, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri (UNESCO, 2023).

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan mengontekstualisasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan dalam perilaku digital siswa. Penguatan karakter perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, dan penerapan etika Islam dalam situasi nyata maupun daring (Kulsum & Muhid, 2022; Nasution, 2025). Keberhasilan pendidikan karakter tidak diukur dari kepatuhan siswa terhadap aturan teknologi semata, tetapi dari kemampuannya mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, termasuk ketika tidak berada di bawah pengawasan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter siswa di era digital. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi mencakup keteladanan, pembimbingan moral, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Tantangan digital, seperti ketergantungan teknologi, perundungan siber, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan melemahnya interaksi sosial, menuntut pendidikan karakter yang mampu menghubungkan pemahaman agama dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa.

Strategi pembentukan karakter perlu diarahkan pada penguatan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian melalui pembiasaan perilaku religius, penegakan aturan yang mendidik, serta pengembangan etika digital. Guru juga perlu membangun kolaborasi dengan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga. Teknologi hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter, bukan sekadar media penyampaian materi atau instrumen pengawasan. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya secara konsisten, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital tanpa pengawasan langsung. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, pendampingan kritis, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini, serta kepada para penulis dan penerbit yang karya ilmiahnya menjadi rujukan dalam kajian kepustakaan. Artikel ini disusun tanpa pendanaan khusus dari lembaga atau pihak mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(1), 37–48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fathoni, A. R., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3(2), 44–58. https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492

Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. Dalam Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 (hlm. 159–172).

Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 234–241. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606

Hasniati, K., Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan dan strategi dalam pendidikan karakteristik Islam di era digital. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 349–358. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932

Helyati, H., & Solichin, M. M. (2026). Tradisi Nyabis dalam pendidikan karakter keluarga Madura: Resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 153–166. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.524

Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., Winarsunu, T., Chamisjatin, L., Koesoema, D. A., Indriyanto, B., Hidayati, S., Kurniawan, K., Sufyadi, S., Setyorini, N. P. P., Utomo, E., Hadinata, O., Wismayanti, E., Anggraini, L., Setiyorini, H. P. D., & Kania, A. (2018). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12(2), 157–170. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287

Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Nasution, J. E. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 3(1), 59–65. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i1.1787

Nascimbeni, F., & Vosloo, S. (2019, August). Digital literacy for children: Exploring definitions and frameworks. UNICEF. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33394.94407

Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). Pendidikan karakter melalui media digital: Tantangan dan peluang di era Gen Alpha. Damhil Education Journal, 5(1), 55–63. http://dx.doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864

Nurhayani, N., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Tantangan dan solusi penguatan nilai pendidikan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 389–403. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34021

Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan spiritual al-Ghazali tentang kesadaran kematian sebagai penguatan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(2), 107–114. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.127

Rahmadani, D., Amelia, S., Rahma, T., & Nurhaswinda, N. (2025). Membangun karakter siswa di era digital. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(3), 1535–1540. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.608

Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. Journal of Creative Student Research, 1(6), 294–304. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Rahman, I., Huzaifah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan modernitas: Perspektif kajian Islam kontemporer. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(1), 23–36. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.120

Ridha, N., Sarmin, S., Lastari, L., & Marianti, E. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter spiritual siswa di era digital: Studi kasus di SMK Swasta Muhammadiyah 20 Panai Hulu. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, 9(2), 122–140. https://doi.org/10.47006/attazakki.v9i2.26624

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 81–89. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026

Sholihin, S., & Solichin, M. M. (2026). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis nilai lokal Madura dalam menghadapi disrupsi media digital. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1), 133–142. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.496

Susanti, W., Yudelnilastia, Y., Alrasi, F., Hakim, R., Sobri, S., & Azwar, A. (2022). Reconstructing the concept of character education based on the value of sumbang duo baleh by Bundo Kanduang in junior high school in Padang City. Dalam Proceedings of the 3rd Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE).

Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Aliran rekonstruksionisme sebagai pemikiran filsafat pendidikan: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. Surau: Journal of Islamic Education, 3(1), 132–143. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology

Yudelnilastia, Y., Zulmuqim, Z., & Rehani, R. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui kegiatan read aloud. Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam, 1(1), 53–61.

Yudelnilastia, & Yusuf, M. (2019). Penanaman nilai karakter sopan santun pada anak-anak di lembaga nonformal Rumah Anak Sholeh Cabang Purus Kota Padang. Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman, 9(1), 97–134.